

Nama : Agnes Yuhestifiani
NPM : 2213031045
Mata Kuliah : Ekonomi Industri

CASE STUDY

1. Analisislah bagaimana globalisasi industri memengaruhi struktur dan daya saing industri dalam negeri Indonesia. Gunakan pendekatan teoritik dari literatur globalisasi industri (misalnya teori *global value chains*, *dependency theory*, atau teori *comparative advantage*).

Jawab:

Globalisasi industri mendorong restrukturisasi produksi melalui integrasi ke *global value chains* (GVC), di mana fungsi bernilai tambah (desain, R&D, komponen kunci, *branding*, logistik) cenderung terkonsentrasi di pusat teknologi, sementara perakitan dan proses padat karya terdistribusi ke lokasi berbiaya lebih rendah. Bagi Indonesia, ini meningkatkan peluang ekspor berkat FDI dan manufaktur berorientasi GVC, tetapi sekaligus menekan industri lokal yang belum mencapai standar kualitas, ketepatan waktu, dan biaya logistik/energi yang kompetitif. Dalam kerangka *comparative advantage*, Indonesia masih kuat di komoditas berbasis sumber daya dan proses padat karya, namun keunggulan biaya tergerus oleh Vietnam/Bangladesh yang menawarkan ekosistem produksi lebih efisien. Perspektif *dependency theory* mengingatkan risiko “*locking-in*” pada tahapan bernilai tambah rendah jika *upgrading* (kapabilitas pemasok, standardisasi mutu, otomasi selektif, desain merek) tidak terjadi. Akibatnya, struktur industri bergeser: perusahaan domestik menjadi pemasok tier bawah, tekanan impor meningkat pada barang antara/kapital, dan daya saing nasional ditentukan oleh kualitas ekosistem (energi, logistik, keterampilan, kepastian regulasi) lebih dari sekadar upah murah.

2. Evaluasilah kebijakan pemerintah Indonesia dalam merespons tantangan globalisasi industri (misalnya dalam hal tarif, FDI, atau aturan TKDN). Apakah kebijakan tersebut mendukung keberlanjutan industri nasional?

Jawab:

Kebijakan tarif dan safeguard sesekali meredam lonjakan impor, namun efeknya sementara jika tidak disertai peningkatan produktivitas dan kapabilitas mutu. FDI dibuka luas, tetapi pengikatan komitmen *upgrading* pemasok lokal (transfer teknologi, sertifikasi kualitas, substitusi impor) masih lemah, sehingga keterhubungan domestik ke GVC kurang dalam.

Aturan TKDN mendorong konten lokal, tetapi sering berorientasi angka, bukan performa (*reliabilitas, QCD quality, cost, delivery*), berisiko meningkatkan biaya tanpa menaikkan daya saing struktural. Di sisi ekosistem, biaya energi/logistik, ketidakpastian lahan/izin, dan pembiayaan investasi jangka panjang yang terbatas menghambat modernisasi lini produksi. Program pelatihan tenaga kerja lebih berfokus umum ketimbang kurikulum spesifik kebutuhan klaster industri. Secara keseluruhan, kebijakan saat ini belum sepenuhnya mendukung keberlanjutan industri nasional karena kurangnya orkestrasi lintas-aktor, indikator berbasis produktivitas/ekspor, dan kontrak kinerja yang menutup “biaya ekosistem” yang menjadi sumber kehilangan daya saing.

3. Berdasarkan analisis Anda, rancanglah strategi kebijakan industri nasional yang adaptif terhadap globalisasi, namun tetap melindungi kepentingan industri dalam negeri. Jelaskan pendekatan, instrumen, dan aktor kunci dalam strategi Anda.

Jawab:

Strategi yang tepat adalah industrial policy berbasis aktivitas dan klaster, mengombinasikan keterbukaan terarah dengan proteksi cerdas yang bersyarat pada peningkatan produktivitas. Pendekatannya: target fungsi bernilai tambah dalam GVC (komponen kritis, proses spesifik, *test & certification, design-for-manufacture*) dan bangun ekosistem kawasan dengan kontrak kinerja (energi andal dengan tarif industri, layanan pelabuhan/kereta, lahan siap bangun). Instrumen kunci: insentif super-deduction untuk investasi mesin/otomasi pada lini prioritas dengan syarat kenaikan produktivitas dan sertifikasi; supplier upgrading compact yang mewajibkan FDI mencapai rasio substitusi impor dan jumlah pemasok lokal tersertifikasi untuk memperoleh insentif; TKDN berbasis performa (QCD) alih-alih angka nominal; pembiayaan investasi jangka panjang berbasis hasil melalui kredit bergaransi dan skema PP/PMN untuk utilitas kawasan; kurikulum cepat guna untuk operator/*quality engineer* yang dirancang bersama industri; proteksi temporer dan terukur (tarif/anti-dumping) hanya pada subsektor yang mengikuti rencana upgrading yang diaudit. Aktor kunci: Kemenperin (*orchestrator klaster*), BKPM (FDI–local linkages), ESDM/PLN–Perhubungan (utilitas dan logistik), K/L pendidikan vokasi, pemerintah daerah (perizinan/lahan), asosiasi industri dan anchor firms (panduan teknologi/pasar). Keberhasilan diukur dengan indikator ketat: TFP, rasio impor bahan antara, densitas pemasok tersertifikasi, lead time, dan ekspor bernilai

tambah; insentif diberhentikan bila target tidak tercapai (sunset). Ini menjaga keterbukaan pada globalisasi sambil memastikan industri domestik naik kelas, bukan sekadar bertahan.